

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi penting antara pihak manajemen dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Salah satu standar penting yang harus dipenuhi oleh laporan keuangan yaitu bahwa laporan keuangan harus bersifat andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika tidak menyesatkan bagi pembaca dan tidak salah secara material. Informasi laporan keuangan tersebut digunakan oleh pembaca yaitu guna pengambilan keputusan untuk masa depan (Ulfah et al., 2017). Dalam PSAK No. 1 (2018) laporan keuangan adalah sebuah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikualifikasikan dalam nilai moneter. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Pihak manajemen terkadang menyajikan hasil kinerja mereka tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada perusahaan tersebut. Hal ini dilakukan pihak manajemen agar perusahaan yang dikelola oleh mereka terlihat baik oleh berbagai pihak. Keinginan untuk terlihat baik sering memaksa pihak manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak seharusnya, salah satunya pihak manajemen akan melakukan manipulasi dengan cara menyajikan informasi yang dapat merugikan

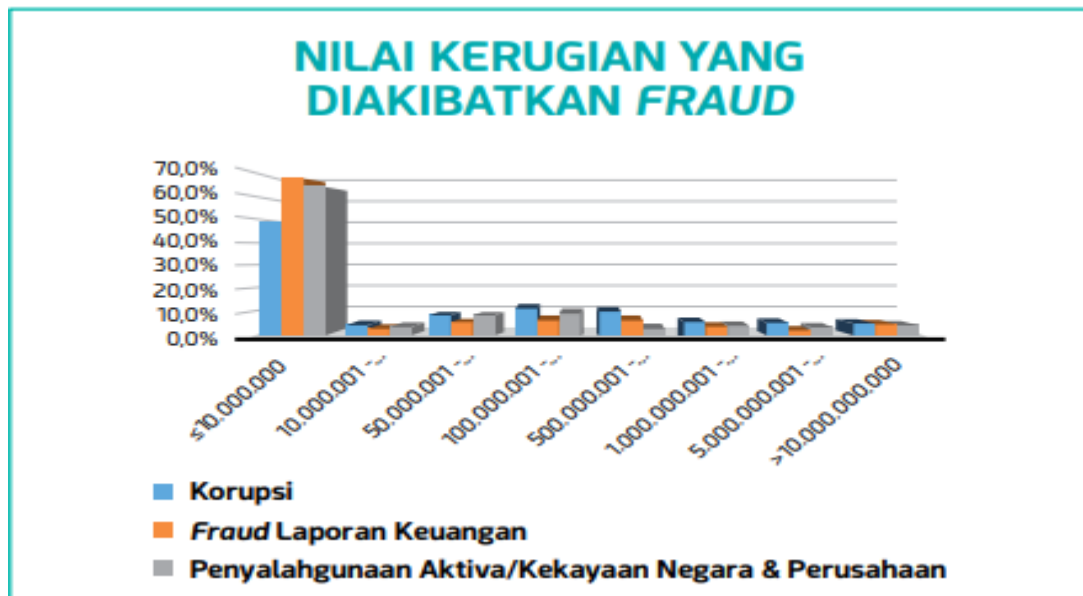
berbagai pihak. Laporan keuangan kadangkala menjadi alat manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Kegiatan manipulasi yang dilakukan agar terlihat baik oleh berbagai pihak dapat disebut sebagai sebuah kecurangan (*fraud*). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan-perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu seperti manipulasi, memberikan laporan yang keliru atau bentuk perbuatan lain yang dilakukan oleh pihak tertentu baik dari dalam ataupun luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok tertentu secara langsung ataupun tidak langsung dapat merugikan pihak lain (Setiawati & Baningrum, 2018). Hingga saat ini, *fraud* masih menjadi masalah yang terus terjadi di dalam suatu institusi/lembaga perusahaan.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu korupsi (*Corruption*), penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*), serta kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Financial Statement*). Pada tahun 2019, ACFE Indonesia Chapter melakukan survei terhadap 239 responden dengan hasil yang disampaikan melalui Survei Fraud Indonesia (SFI). Hasil dari survei tersebut menunjukkan bahwa jenis *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan persentasi 64,4% dan diikuti dengan penyalahgunaan aset dengan persentasi 28,9% dan kecurangan laporan keuangan dengan persentasi 6,7%. Hasil survei ini berbeda dengan Report to The Nations 2018 yang menemukan bahwa *fraud* paling besar terjadi yaitu

penyalahgunaan aset sebesar 89% diikuti dengan korupsi 38% dan kecurangan laporan keuangan 10%.

Gambar 1.1  
Grafik Kerugian Berdasarkan Jenis *Fraud*



Sumber : Survei Fraud Indonesia (SFI) 2019

Berdasarkan Gambar 1.1, hasil survei (ACFE Indonesia, 2020) Kecurangan Laporan Keuangan merupakan salah satu jenis *fraud* yang memiliki tingkat kasus tertinggi dengan total kerugian dibawah Rp. 10 juta dengan tingkat kasus sebesar 70%.

Dalam konteks audit laporan keuangan, *fraud* merupakan suatu penyajian laporan keuangan yang dengan sengaja dibuat keliru (mengandung salah saji). Ada dua jenis fraud yang utama, yaitu pelaporan keuangan yang menyesatkan (mengandung kecurangan) dan penyalahgunaan (perlakuan tidak semestinya) terhadap aset. Pelaporan keuangan yang menyesatkan kesalahan penyajian atau

penghilangan suatu jumlah atau pengungkapan secara sengaja dengan tujuan untuk menipu para pemakai laporan keuangan. Sementara itu, penyalahgunaan (perlakuan tidak semestinya) terhadap aset adalah kecurangan yang menyangkut pencurian terhadap aset entitas (Hery, 2017:195).

Kasus kecurangan laporan keuangan sudah beberapa kali terjadi di Indonesia maupun di dunia. Di Indonesia, salah satu kasusnya adalah PT. Asuransi Jiwasraya (Persero). Permasalahan Jiwasraya dimulai dari manipulasi laporan keuangan, manipulasi laporan keuangan telah dilakukan dari tahun 2006 lalu. Pada 2006, laporan keuangan menunjukkan nilai ekuitas Jiwasraya negatif Rp. 3,29 triliun karena aset yang dimiliki jauh lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban. Oleh karena itu, BPK memberikan opini *disclaimer* untuk laporan keuangan 2006 dan 2007. Pada 2015, OJK melakukan pemeriksaan langsung terhadap Jiwasraya dengan aspek pemeriksaan investasi dan pertanggungjawaban. Audit BPK di 2015 menunjukkan terdapat dugaan penyalahgunaan wewenang dan laporan aset investasi keuangan yang overstated dan kewajiban yang understated. Pada 2018 terjadi pergantian direksi, direksi baru melaporkan terdapat kejanggalan laporan keuangan kepada Kementerian BUMN. Hasil audit KAP atas laporan keuangan antara lain mengoreksi laporan keuangan interim yang semula mencatatkan laba Rp. 2,4 triliun menjadi Rp. 428 miliar. (CNBCIndonesia.com, 2021)

Pada dasarnya, terjadinya *fraud* hanya dapat diminimalisirkan oleh perusahaan, dikarenakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud* sangat banyak dan kompleks. Dalam penelitian ini, pendeteksian kecurangan laporan

keuangan dilakukan dengan menggunakan model F-Score. Model F-Score merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu akrual dan kinerja keuangan. Sebagaimana yang terdapat dalam penelitian Siddiq & Suseno (2019), Agustina & Pratomo (2019), Wicaksana & Suryandari (2019), dan Khoirunnisa et al. (2020).

Terdapat banyak variabel yang dapat memengaruhi atau memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Diantaranya, tekanan (stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, dan *personal financial need*), kesempatan (*nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure*), rasionalisasi (pergantian auditor dan opini audit), kemampuan, dan arogansi (*frequent number of CEO's picture*). Pada penelitian ini, variabel yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal dan *nature of industry*.

Menurut Larasati et al. (2020), Stabilitas keuangan merupakan suatu kondisi yang dapat dijadikan gambaran keadaan keuangan suatu perusahaan. Stabilitas keuangan erat kaitannya dengan aset perusahaan. Aset perusahaan merupakan cerminan dari prospek perusahaan itu sendiri. Sebuah perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil akan tercermin dari total asetnya. Stabilitas keuangan dapat diproksikan menggunakan perubahan total aset (*ACHANGE*). Total aset yang dimiliki oleh perusahaan menjadi daya tarik bagi para investor, kreditor, maupun para pemegang keputusan yang lain. Menurut Novitasari & Chairiri (2018) ketika perusahaan memiliki total aset yang cukup tinggi, perusahaan dianggap mampu memberikan keuntungan maksimal bagi para investor. Namun sebaliknya, apabila

perusahaan memiliki total aset yang rendah dapat membuat investor, kreditor, maupun para pemegang keputusan menjadi tidak tertarik, karena perusahaan dianggap tidak stabil, tidak mampu beroperasi dengan baik, dan tidak menguntungkan. Penelitian yang berkaitan dengan stabilitas keuangan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Renata & Yudowati (2020), Siddiq & Suseno (2019), dan Mulya et al (2019) menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selain stabilitas keuangan, variabel lain yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah target keuangan. Menurut Sasongko & Wijyantika (2019), target keuangan adalah standar pencapaian yang ditetapkan oleh pihak pemilik perusahaan. Hal ini dapat berupa laba yang harus dicapai oleh perusahaan dalam satu periode. Dalam menjalankan kinerjanya, pihak manajemen selalu dituntut untuk dapat memenuhi target keuangan yang telah ditetapkan agar dapat menjadi daya tarik bagi investor. Investor lebih memilih perusahaan yang mempunyai nilai ROA yang tinggi, karena menurut pandangan investor nilai ROA yang tinggi dapat mencerminkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dibandingkan perusahaan dengan nilai ROA yang rendah. Target keuangan dapat diproksikan menggunakan ROA (*Return on Assets*). ROA adalah rasio pengukur kinerja operasional yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas penggunaan seluruh asetnya (Novitasari & Chairiri, 2018). Semakin tinggi ROA yang ditargetkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi potensi manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan (Setiawati &

Baningrum, 2018). Penelitian yang berkaitan dengan target keuangan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sumampow et al (2021), Khoirunnisa et al (2020), dan Setiawati & Baningrum (2018) menunjukkan bahwa variabel target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel lainnya yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah tekanan eksternal. Menurut Ginting (2020), tekanan eksternal merupakan tekanan yang diterima pihak manajemen dalam memenuhi harapan atau persyaratan yang berasal dari pihak ketiga seperti kreditur atau investor untuk menampilkan kinerja perusahaan yang baik. Persyaratan tersebut dapat berupa tuntutan untuk memperoleh tambahan utang atau modal agar perusahaan yang dikelola tetap kompetitif. Tekanan eksternal dapat diproksikan menggunakan *leverage* (LEV). *Leverage* (LEV) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan rasio antara jumlah utang dengan aset yang dimiliki perusahaan (Wicaksana & Suryandari, 2019). Penelitian yang berkaitan dengan tekanan eksternal yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Nurbaiti (2018) dan Khoirunnisa et al (2020) menunjukkan variabel tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel terakhir yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah *nature of industry*. *Nature of industry* adalah keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Di dalam laporan keuangan terdapat akun-akun yang saldonya ditentukan oleh perusahaan menggunakan estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Menurut Summers & Sweeney

(1998) akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang (Rahmawati & Nurmala, 2019). *Nature of industry* dapat diproksikan menggunakan *Receivable*. Penelitian yang berkaitan dengan *nature of industry* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kabila & Suryani (2019) dan Khoirunnisa et al (2020) menunjukkan variabel *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini penting untuk diteliti, karena laporan keuangan merupakan alat komunikasi dan pertanggungjawaban manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Selain itu, adanya pandemi Covid-19 menyebabkan beberapa perusahaan terpaksa merumahkan pegawainya yang mengakibatkan penurunan penjualan, bahkan sampai pada penghentian produksi. Sehingga, perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk bisa tetap stabil, salah satunya dengan memanipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Tekanan Eksternal dan *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Masa Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



- A. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada masa sebelum pandemi dan saat pandemi covid-19?
- B. Apakah target keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada masa sebelum pandemi dan saat pandemi covid-19?
- C. Apakah tekanan eksternal berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada masa sebelum pandemi dan saat pandemi covid-19?
- D. Apakah *nature of industry* berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada masa sebelum pandemi dan saat pandemi covid-19?
- E. Apakah stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal dan *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan secara simultan pada masa sebelum pandemi dan saat pandemi covid-19?
- F. Apakah terdapat perbedaan stabilitas keuangan pada masa sebelum dan saat pandemi covid-19?
- G. Apakah terdapat perbedaan target keuangan pada masa sebelum dan saat pandemi covid-19?
- H. Apakah terdapat perbedaan tekanan eksternal pada masa sebelum dan saat pandemi covid-19?
- I. Apakah terdapat perbedaan *nature of industry* pada masa sebelum dan saat pandemi covid-19?
- J. Bagaimanakah stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal dan *nature of industry* berdasarkan tinjauan sudut pandang islam?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Untuk mengetahui apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada masa sebelum pandemi dan saat pandemi covid-19
- B. Untuk mengetahui apakah target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada masa sebelum pandemi dan saat pandemi covid-19
- C. Untuk mengetahui apakah tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada masa sebelum pandemi dan saat pandemi covid-19
- D. Untuk mengetahui apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada masa sebelum pandemi dan saat pandemi covid-19
- E. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal dan *nature of industry* secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan pada masa sebelum pandemi dan saat pandemi covid-19
- F. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan stabilitas keuangan pada masa sebelum dan saat pandemi covid-19
- G. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan target keuangan pada masa sebelum dan saat pandemi covid-19

- H. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tekanan eksternal pada masa sebelum dan saat pandemi covid-19
- I. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *nature of industry* pada masa sebelum dan saat pandemi covid-19
- J. Untuk mengetahui stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal dan *nature of industry* berdasarkan tinjauan sudut pandang islam

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

##### **A. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi dan manajemen keuangan khususnya mengenai kecurangan (*fraud*) serta sebagai bahan referensi untuk mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya.

##### **B. Manfaat Praktis**

###### **1) Bagi Penulis**

Dapat menambah wawasan mengenai manajemen keuangan khususnya tentang kecurangan (*fraud*) serta sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) dari Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Yarsi.

2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan agar meminimalisir risiko timbulnya *fraud* di dalam perusahaan.

3) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin mengkaji ulang penelitian tentang kecurangan (*fraud*).